

Majas dalam *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar

Oleh

Endah Prihastuti
Kahfie Nazaruddin
Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : endahprihastuti143@gmail.com

Abstract

The problem discussed in this research was how the figure of speech in the collection of short stories *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* and its feasibility as a teaching material in high school. The purpose of this study to describe figure of speech in the collection of short stories and its feasibility as a literary material in high school. The method used was qualitative descriptive method. Sources of research data was short stories in a collection of short stories *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*. Data analysis technique in this research was text analysis. The results showed that the figure of speech contained in a collection of *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* short stories was the figure of speech of simile, metaphor, personification, depersonification, hyperbole, litotes, irony, allusion, sinekdoke, and metonymia. A collection of short stories *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* deserves to be a teaching material because it meets the criteria in the selection of teaching materials based on curriculum aspects, character building, and literature.

Keywords: learning material, short story, figure of speech.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah majas dalam cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan majas dalam cerpen padacerpen tersebut dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen-cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang terdapat dalam cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* adalah majas simile, metafora, personifikasi, dipersonifikasi, hiperbola, litotes, ironi, alusi, sinekdoke, dan metonymia. Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* layak dijadikan sebagai bahan ajar kenasudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek kurikulum, pendidikan karakter, dan sastra.

Kata kunci: bahan ajar, cerita pendek, majas.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan bersifat imajinatif. Sastra merupakan hasil dari penghayatan pengarang yang disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah kata-kata yang indah sebagai pengungkapan pikiran dan isi batin pengarang sehingga menciptakan daya imajinasi bagi pembaca. Bahasa dalam sebuah karya sastra biasanya mengandung makna kiasan atau sering disebut dengan majas.

Majas adalah salah satu pembangun nilai estetik atau keindahan suatu karya sastra. Majas merupakan cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu.

Majas biasanya digunakan dalam karya-karya sastra, salah satu bentuk karya sastra yang banyak menggunakan majas adalah cerpen. Cerpen diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk mengajak pembaca memahami isi cerita lewat gambaran-gambaran realita kehidupan lewat alur yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen ditulis melalui unsur intrinsik dan unsur batin. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dalam sebuah cerpen akan menciptakan suatu cerpen yang indah dan mudah dipahami pembaca. Agar maksud dan tujuan pengarang sampai kepada pembaca diperlukan pilihan kata-kata yang menarik perhatian pembaca.

Penggunaan majas yang tepat akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada cerpen dan pembaca dapat memahami makna

keseluruhan cerita yang ada pada cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang majas dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 23 cerpen. Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen tersebut adalah karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh penulis-penulis cerita pendek terbaik Kompas, sehingga bahasa-bahasa yang digunakan banyak terdapat kata-kata yang mengandung nilai estetika yang tinggi dan menarik untuk dikaji maknanya.

Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Pembelajaran tentang majas dalam kurikulum 2013 terdapat pada pembelajaran di kelas XI yaitu pada KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/ drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam KD tersebut siswa dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut dan siswa dapat menafsirkan makna yang terkandung dalam majas yang terdapat dalam cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena dalam konteks pengajaran sastra, pengetahuan

yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam membuat karya sastra.

Adapun jenis-jenis majas adalah majas simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdoke, dan alusi.

a. Majas Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1994: 138).

b. Majas Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga desa, buaya darat, jantung hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 1994: 139).

c. Majas Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1994: 140).

d. Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah semacam majas yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau

insan. Biasanya memanfaatkan kata-kata: kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama (Tarigan, 2009: 21).

e. Majas Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009: 55).

f. Majas Litotes

Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 58).

g. Majas Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1994: 143).

h. Majas Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 1994: 142).

i. Majas Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 1994: 142).

j. Majas Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata (Keraf, 1994: 141).

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metodedeskriptif kualitatif. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas dalam kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini mau Mengencingi Jakarta* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini mau Mengencingi Jakarta*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan majas dalam kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini mau Mengencingi Jakarta* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini mau Mengencingi*

Jakarta secara keseluruhan dengan seksama, (2) menandai data yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kompas 2015 *Anak Ini mau Mengencingi Jakarta* yang berkaitan dengan majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan (3) Menganalisis majas (perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, (4) Menyajikan hasil analisis majas (perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. (5) Menyimpulkan hasil analisis mengenai majas (perulangan, perbandingan, pertentangan, dan pertautan) yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, (6) Mendeskripsikan kelayakan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dengan cara menganalisis layak atau tidaknya cerpen-cerpen tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mencakup majas dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dan kelayakannya sebagai pembelajaran sastra di SMA. Jenis majas yang terdapat dalam 23 cerpen dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, yaitu (1) majas perbandingan (Simile, Metafora, Personifikasi, dan Depersonifikasi), (2) majas pertentangan (Hiperbola, Litotes, dan Ironi), (3) majas pertautan (Alusi, Sinekdoke, dan Metonimia).

a. Majas Simile

Pada cerpen “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*”, peneliti menemukan majas simile yang menyatakan perbandingan bersifat eksplisit, yakni untuk menyatakan hubungan, seperti, bagai, laksana, ibarat, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Senyum perempuan itu membuat mulutnya seperti bagian dari sebuah topeng. Tapi dia sungguh kelihatan puas. Ada anjing kuning belang putih melintas. Tepat di kaki tonggak besi penyangga lampu sinyal binatang itu berhenti (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 9).”

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata seperti menunjukkan secara langsung kesamaan antara dua hal yang dibandingkan tersebut. Dalam kutipan tersebut pengarang hendak membandingkan senyuman tokoh dengan senyum pada topeng.

b. Majas Metafora

Pada cerpen Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas metafora yang membandingkan benda dengan benda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dendam adalah jalan terbaik untuk mendapatkan keadilan. Dan hukum yang buruk membuat orang lebih percaya pada dendam (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 34).”

Pada kutipan di atas analogi secara langsung yang berbentuk singkat yaitu dendam adalah jalan terbaik untuk mendapatkan keadilan. Dendam adalah cara tokoh untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya sendiri.

c. Majas Personifikasi

Pada cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas personifikasi yang menggambarkan benda yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hakim Sarmin menyaksikan pohon besar penuh ular itu bergemuruh seolah dihantam angin puyuh. Sementara nenek tua yang digandeng ibunya memandangi Hakim Sarmin, sampai Hakim Sarmin menyadari bila mata nenek itu hanya hitam serupa kepompong (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 37).”

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak dibandingkan adalah angin puyuh dengan menghantam. Angin puyuh yang merupakan benda mati digambarkan seolah-olah melakukan perbuatan manusia, seperti menghantam. Melalui majas ini pengarang berusaha memberikan kesan hidup pada angin puyuh sehingga pembaca lebih mudah menggambarkan suasana dalam cerita tersebut.

d. Majas Depersonifikasi

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas depersonifikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kata mereka, aku kini lebih riang dan terbuka, bukan lagi seperti tugu batu, penyendiri. Relasiku bertambah dan capaian kerjaku melampaui target (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 160).

Pada kutipan di atas terlihat, unsur yang hendak dibandingkan adalah tugu batu dengan tokoh aku. Tugu batu yang merupakan benda yang tidak bernyawa dilekatkan pada manusia, yaitu tokoh aku.

Makna yang ingin disampaikan pengarang adalah tugu batu yang memiliki sifat-sifat benda diam dan selalu sendiri dilekatkan pada tokoh aku yang dahulunya suka menyendiri dan jarang bergaul.

e. Majas Hiperbola

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas hiperbola. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tangisnya seperti air sungai yang mengalir lambat di bawah kami (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 89).”

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata tangisnya seperti air sungai yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya. Dalam kutipan tersebut pengarang bertujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dengan menyatakan tangisnya seperti air sungai.

f. Majas Litotes

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas litotes. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku seorang diri di tanah Jawa ini. Tak ada yang menengok. (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 119).

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata seorang diri yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dalam kutipan tersebut pengarang bertujuan untuk mengecilkan kenyataan dengan menyatakan hanya seorang diri di tanah Jawa. Makna yang ingin disampaikan pengarang adalah tokoh yang merasa

keseharian di tanah Jawa sehingga merasa seperti hanya hidup sendiri di pulau sebesar itu.

g. Majas Ironi

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas ironi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaranrongsok (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 2).”

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan kata merdeka dan berdaulat yang berupa suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

h. Majas Alusi

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas alusi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kau juga boleh tertawa saat kukatakan Sita resmi tak lebih dan tak kurang adalah penjelmaan Dewi Sri istri Batara Indrayang tak akan bisa dibunuh oleh manusia sesakti apa pun (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 66).”

Pada kutipan di atas terlihat pengarang menggunakan tokoh Dewi Sri yang secara langsung menyugestikan kesamaan antara Dewi Sri dengan tokoh Sitareremi. Majas alusi

pada kutipan di atas berfungsi memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai suatu peristiwa, dalam kutipan tersebut pengarang hendak manautkan kesaktian dan keberuntungan yang dimiliki oleh dewi sebagai lambang untuk menyatakan kesaktian dan keberuntungan yang dimiliki Sitaresmi.

i. Majas Sinekdoke

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas sinekdoke. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pagi Made. Apa kabarmu. Tidak tampak juga batang hidungmu di kantorku."
"Seperti biasa Tut. Sibuk. Bos seperti tidak bisa melihat *tiang* santai barang sejenak." (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 82).

Pada kutipan di atas termasuk dalam sinekdoke pas pro toto (sebagian untuk keseluruhan). Batang hidung mewakili seseorang atau tokoh Made.

j. Majas Alusi

Pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat majas alusi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Bahkan toa masjid tidak luput memberitakannya. Tanggal 3 Februari 1965, di dalam hutan—tubir Sungai Lasolo, orang-orangmu mati ditumpas pasukan kiriman pemerintah—yang akhirnya juga mengirim orang-orangnya untuk menumpas kepercayaan kami (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 30)."

Pada kutipan di atas terlihat, pengarang mempergunakan kata TOA untuk menyatakan pelantang suara. Majas metonimia berfungsi memberikan gambaran, yaitu bahwa

pengarang menggunakan kata TOA yang bermakna pelantang suara karena TOA merupakan merk pelantang suara yang banyak digunakan oleh masyarakat.

Kelayakan sebagai Bahan Ajar Sastra

Analisis kelayakan Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA dapat ditinjau dari aspek kurikulum, aspek pendidikan karakter, dan aspek sastra.

Aspek kurikulum

Pada silabus kurikulum 2013 SMA, kompetensi inti yang berkaitan dengan majas dalam cerpen terdapat pada kelas XI semester gasal, yakni Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. (Priyatni, 2014:20).

Berikut ini disajikan kutipan-kutipan dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang sesuai dengan KI 1, KI 2, KI3, dan KI4 dalam Kurikulum 2013. Cerpen pertama

dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang sesuai dengan kompetensi inti Kurikulum 2013 adalah cerpen “Upacara Hoe” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Asap hio meliuk-liuk, mengiringi doa-doa yang dipanjatkan. Isak-tangis dan ratapan terus memenuhi ruangan. Mata A Feng memerah. (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 53).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang menggunakan kalimat “mengiringi doa-doa yang dipanjatkan”. Makna yang ingin disampaikan pengarang bahwa setiap pemeluk agama harus berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kepercayaan bahwa hanya Tuhan yang mampu mengabulkan permintaan setiap hambanya. Hal tersebut sesuai dengan KI 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Aspek Pendidikan Karakter

a. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan karakter utama yang ditekankan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang mengandung nilai kejujuran bagi siswa. Cerpen yang mengandung nilai kejujuran adalah cerpen “Hakim Sarmin”. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Seketika Hakim Sarmin disergap kegelapan, dan ia mendengar ibunya berkata, ”Yang membahagiakan seorang ibu hanyalah perbuatan baik anak-anaknya...” (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 38).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap kejujuran, terlihat pada kalimat

“Yang membahagiakan seorang ibu hanyalah perbuatan baik anak-anaknya”. Berdasarkan kalimat tersebut pengarang hendak memberikan pesan bahwa sebagai seorang anak kita harus membahagiakan orang tua kita dengan selalu bersikap baik dan jujur.

b. Nilai Religius

Nilai religius merupakan karakter selanjutnya yang ditekankan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan empat data dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang mengandung nilai religius bagi siswa. Cerpen yang mengandung nilai religius adalah cerpen “Upacara Hoe”. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dari dulu dia benci dengan ratapan di dekat peti mati, baginya kematian adalah awal sebuah kehidupan baru. Untuk apa diratapkan? Usai ini, Papa akan hidup bahagia di kahyangan atau bereinkarnasi untuk menebus dosa di kehidupan sebelumnya (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 54).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap religius, terlihat pada kalimat “Papa akan hidup bahagia di kahyangan atau bereinkarnasi untuk menebus dosa”. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh aku merasa yakin bahwa setelah kematian akan ada kehidupan lain, yaitu reinkarnasi untuk menghapus dosa di kehidupan dunia.

c. Nilai Kedisiplinan

Peneliti menemukan data dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang mengandung nilai kedisiplinan bagi siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Lalu bayangan-bayangan buruk di masa lalu itu menghantam ingatannya tanpa ampun. Tentang A Feng dan kerasnya Papa mendidik anak laki-laknya itu. Namun A Feng tetaplah A Feng yang dia tahu. (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 56).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap kedisiplinan, terlihat pada kalimat “kerasnya Papa mendidik anak laki-laknya itu”. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh aku yang merupakan anak laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, karena ayahnya sangat disiplin sehingga sewaktu kecil tokoh aku dididik sangat keras.

d. Nilai Tanggung Jawab

Cerpen yang mengandung nilai tanggung jawab adalah cerpen “Savonette”. Terdapat satu data dalam cerpen tersebut yang mengandung nilai tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kata mereka, aku kini lebih riang dan terbuka, bukan lagi seperti tugu batu, penyendiri. Relasiku bertambah dan capaian kerjaku melampaui target (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 160).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab, terlihat pada kalimat “Relasiku bertambah dan capaian kerjaku melampaui target”. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh aku yang pencapaian kerjanya sangat memuaskan karena dia sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya dan selalu bersemangat.

e. Nilai Kepedulian

Cerpen yang mengandung nilai kepedulian adalah cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”. Hal

tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 2).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap peduli, terlihat pada kalimat “Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok”. Berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa kehidupan warga pinggir rel yang penuh dengan keterbatasan dan kesederhanaan dengan tidur beralaskan kardus dan rumahnya yang terlihat rongsok.

Aspek Sastra

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar. Rahmanto (1998: 27) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek Bahasa

Pemakaian bahasa secara umum yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, sehingga, tidak menimbulkan makna yang ambigu. Hal tersebut yang memudahkan dalam memahami isi cerita yang ditampilkan pengarang. Hal

tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita berikut.

”Terus waktu bu Siska cerita soal anak SMA-nya yang masuk *ranking* sepuluh besar. Semua pada komentar, ’Oh pintar yaaa.... Hebat ya....’ Hebat apanya??? Kalau jadi juara umum itu baru hebat!” (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 42).

Pada kutipan cerita tersebut bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dimengerti dan tidak sulit. Siswa yang membaca dan menelaah cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* tidak kesulitan dalam memahami kata-kata dan isi cerita dari cerpen tersebut.

b. Psikologi

Aspek psikologis adalah aspek yang dapat dinilai dari siswa yang menjadi sasaran dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Siswa SMA kelas XI sudah termasuk dalam tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya), yang memiliki ciri-ciri: Anak sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi, mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan, dan tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga telah berminat untuk menemukan konsep yang dekat dan erat dengan kehidupan siswa SMA. Apa yang diceritakan dalam cerpen-cerpen pada Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* mungkin ada sebagian orang yang pernah mengalaminya.

c. Kebudayaan

Karya sastra yang dapat dengan mudah tergambar dengan pembayangan yang dimiliki siswa. Pada cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* ini

menggunakan latar tempat yang berada di kawasan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak terhitung berapa kali, dengan menyeret sandal jepit, aku berjalan menyusuri rel kereta api dari rumah pemondokanku di Ancol sampai Bekasi, Tambun, kalau-kalau bertemu kawan. Tapi, tak sebatang hidung pun! Kecuali lalat langau yang terbang dari timbunan sampah dan sebentar-sebentar mengerubungi kepalaku (*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, 2016: 118).

Pada cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan di Jakarta. Pada kutipan lainnya juga diceritakan tentang kehidupan masyarakat Bali dan Etnis Tionghoa. Aspek latar belakang yang dekat hubungan dengan siswa akan menambah wawasan dan informasi kepada siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Majas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Tercatat ada sepuluh majas. Kesepuluh majas tersebut di klasifikasikan ke dalam tiga jenis majas, yaitu majas perbandingan majas pertentangan, dan majas pertautan.
2. Fungsi majas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, yaitu untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, untuk memperkuat efek terhadap gagasan, untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau

- pendengar, dan untuk meninggikan selera.
3. Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena kumpulan tersebut sesuai dengan tiga aspek pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pendidikan karakter siswa karena Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* ini sesuai dengan kompetensi pada dimensi sikap berdasarkan Kurikulum 2013.
- Rahmanto, B. 2010. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, peneliti menyarankan agar kumpulan Cerpen Kompas 2015 *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya dalam mempelajari majas dalam cerpen dan alternatif bahan ajar mendidik karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas. 2015. *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Jakarta: Media Nusantara.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.